



Pendidikan Berbasis Cinta

Asef Umar Fakhruddin *)

*) Penulis adalah peneliti pada *Centre for Developing Islamic Education (CDIE)* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Abstract: Education with love as its basic will shape and develop children potential. A Child should able to do activity that good and rational. A teacher and parent are just spectators, who suggest correction when something unwise and dangerous happen to children and everyone else. Creativity forming on love based education is direct student to always creative. Therefore, this conception is a criteria that he applying spiritual quotient. Intelligent people spiritually will not solve live problem just rationally or emotionally. But, he will relate it will life meaning spiritually, connect it with spiritual legacy as sacred texts or saint saying to give interpretation to recent situation. **Keywords:** *spiritual quotient, sacred text, love-based education.*

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan semakin menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi semua orang. Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pembangunan mental dan spiritual manusia. Tidak hanya itu, dan ini sangat menggembirakan semua pihak, di tempat pelosok sekalipun telah dibangun lembaga-lembaga pendidikan. Meskipun lembaga ini tidak didanai pemerintah pusat, tetapi mereka tetap mampu eksis di tengah masifnya kompetisi dalam dunia pendidikan.

Sudah menjadi perbincangan yang khas apabila pendidikan ditempatkan dalam barisan terdepan sebagai pranata membangun suatu peradaban yang baik dan tangguh. Akan tetapi, sering dilupakan bahwa membangun iklim pendidikan yang mampu melahirkan generasi-generasi yang demikian membutuhkan perangkat yang “canggih” pula.

Sudah menjadi kajian bersama dan juga pemahaman umum pula bahwa pendidikan menjadi faktor terpenting dalam membangun kepribadian manusia. Di samping itu, dengan pendidikan pula sasaran yang ingin dicapai oleh sebuah peradaban akan bisa direalisasikan. Apalagi jika kita mengaca kepada dinamika yang berkembang dewasa ini, ketika semakin masifnya kerusakan datang menyapa, pendidikan menjadi komoditi utama. Pendidikan seakan menjadi sumber primer dan bahkan sebagai makanan pokok.

Dalam terang perkembangan seperti sekarang ini, pendidikan mendapatkan perhatian yang besar. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri, jika pendidikan yang berkembang saat ini juga kerap menanggalkan dan meninggalkan para anak didik dalam kubangan pesimisme. Oleh karena itu, tidak jarang pula kita menyaksikan banyak anak didik yang merasa kesepian di tengah keramaian dan perkembangan zaman seperti yang terjadi sekarang ini.

Untuk itu, ada sebuah metode atau pranata yang setidaknya bisa dijadikan alternasi dalam mengemas pendidikan.

Kemasan yang Menarik



Kemasan yang baik, terkait isi dan dalam penyampaian, akan berujung pada terjadinya transfer ilmu dan nilai. Pada titik ini, terjadinya kedua transfer tersebut, kita pun bisa mengelompokkannya pada sebuah keberhasilan pendidikan. Situasi yang terjadi sekarang membuat dunia pendidikan harus lebih mengedepankan pembangunan skill atau keterampilan anak-anak didiknya. Hal ini disebabkan semakin terbukanya persaingan antar instansi pendidikan.

Kemasan yang baik tersebut akan bisa mewujudkan apabila ada nuansa cinta di dalamnya. Nuansa cinta ini bukan hanya mengedepankan rasa-diri yang profan, kosong, yang hanya berkuat pada dimensi rasa suka dengan lawan jenis atau kepada kesenangan-kesenangan yang temporer, bersifat sementara. Konsep cinta di sini mencakup seluruh elemen diri manusia dan bahkan seluruh alam. Keuniversalan cakupan cinta ini akan sangat bijak apabila dilekatkan, dan dijadikan spirit dalam dunia pendidikan.

Cinta adalah penyatuan dua aku yang berbeda, demikian kata pepatah. Akan tetapi, benarkah itu merupakan definisi dari cinta. Jika merunut pada kajian yang dilakukan oleh William C. Chittick, dalam bukunya *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, cinta justru tidak memiliki definisi. Menurutnya, cinta tidak akan pernah memiliki definisi. Yang ada hanyalah jejak-jejak yang ditinggal. Meskipun demikian, semua orang (baca: kita) akan sepakat bahwa cinta akan bermuara kepada perasaan sayang, yang darinya meledak kekuatan maha dahsyat. Keunikan sekaligus keuniversalan inilah yang menjadi kekuatan cinta.

Perpaduan Integral

Dalam ranah pendidikan, khususnya di Indonesia, kemajemukan acapkali disumirkan dengan pelbagai kepentingan. Parahnya, hal ini dilakukan oleh para pemegang kekuasaan dan para politisi. Mereka kerap menjadikan pendidikan sebagai rancangan program, dengan orientasi utama menumpuk kekayaan pribadi. Fenomena yang demikian menjadikan kinerja mereka terbengkalai: dalam tugasnya, sebenarnya mereka dituntut dan mempunyai kewajiban untuk melayani semua pelaku pendidikan. Akan tetapi, dengan sikap yang menempatkan diri sebagai pusat kisanan perkembangan, urgensi pendidikan menjadi terbengkalai.

Perpaduan integral sebagai sarana kemudian menemukan aksentusinya dalam konteks yang demikian. Perpaduan integral ini mengajak semua elemen pendidikan untuk turut serta mengembangkan potensi anak didik dengan optimal dan maksimal. Dengan demikian, perkembangan anak bermuara kepada tercipta diri-pribadi anak yang tetap mengacu kepada prinsip pendidikan dan kehidupan. Dalam lingkungan sekolah formal, misalnya, sering kita temui salah paham terhadap ruang sikap yang harus dilakukan oleh anak didik. Di antara salah paham tersebut adalah terdapatnya seorang pendidik yang kemudian mengajak anak-anak didiknya untuk melakukan beberapa hal yang lari dari kehidupan intelektualnya, misalnya anak-anak didik diberi tugas untuk menghafal tahun-tahun yang ada dalam buku-buku sejarah. Hal ini akan menjadi sesuatu yang kosong apabila tidak dijelaskan ada apa dibalik sejarah itu. "Sejarah bukan untuk diingat, melainkan untuk diambil nilai-nilainya," demikian kata para bijak bestari.

Dinamika kependidikan yang berkembang saat ini membutuhkan usaha maksimal untuk sampai kepada tujuan inti dan utamanya: memanusiakan manusia. Untuk itu, sudah saatnya para pelaku



pendidikan melakukan perubahan terhadap peraturan dan kurikulum yang ada. Jika pun kurikulum dan peraturan sudah bagus, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perubahan. Peralpnya, gerak zaman ini dinamis, tidak berjalan di tempat, melainkan terus melalu. Siapa yang tidak siap pasti akan tergilas. Waktu tidak pernah mau kompromi dengan apapun. Perubahan pasti terjadi. Sebagaimana diungkapkan Reinald Kasali bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini selain perubahan.

Dengan mengaca kepada semangat yang demikian, maka akan menjadikan pendidikan sebagai basis dalam mengembangkan potensi-potensi manusia senantiasa menemukan aksentuasinya. Dengan mengacu kepada semangat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencari dan sangat menyukai setiap hal yang baru, maka sebenarnya pendidikan sangat bisa dijadikan pranata dalam membingkai semangat tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan itu sendiri. Mediasi yang dilakukan melalui pendidikan akan membuat rasa dalam kehidupan ini menjadi nikmat yang bedegar-degar selalu.

Cinta dalam Ajaran Agama

Dewasa ini pula banyak perilaku para pemeluk agama yang telah menyimpang jauh dari esensi ajaran agama itu sendiri. Akibatnya, agama menjelma menjadi sosok yang seram dan menakutkan. Padahal, esensi ajaran agama adalah cinta dan kasih sayang. Saat ini kita tidak hidup di zaman perang dengan senjata sebagai alat utama. Kita sekarang berpijak di era keterbukaan dan demokrasi. Seharusnya, yang tampak adalah sikap saling membantu dan menebar kedamaian.

Akan tetapi, pusparagam ironi ternyata menguntit perjalanan kehidupan kita. Betapa tidak, agama acapkali dijadikan dalih dan legitimasi melakukan teror, intervensi, dan pembunuhan. Tidak pelak, kondisi ini membuat kita sering merasa tidak aman, meskipun di rumah sendiri. Fenomena yang demikian memprihatinkan membuat Karen Armstrong, melalui salah satu buku terbarunya, *The Great Transformation: The World in the Time of Buddha, Socrates, Confucius and Jeremiah*, mencoba ikut menawarkan jalan tengah.

Menurut Karen Armstrong, seorang ahli agama-agama dan yang telah menulis buku-buku monumental tentang agama, seperti *Holy War: The Crusade and Their Impact on Today's World* (1988); *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (1993); dan *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (2000), kita harus belajar kepada orang-orang, yang oleh filsuf Karl Jaspers disebut Zaman Aksial. Zaman ini berkisar antara tahun 900-200 SM. Orang-orang zaman ini telah menampilkan keagungan dan keberadaban tingkat tinggi. Konfusianisme dan Taoisme di Cina; Hinduisme dan Buddhisme di India; monoteisme di Israel; dan rasionalisme filosofis di Yunani hidup pada Zaman Aksial ini.

Masa ini merupakan periodenya Buddha, Sokrates, Konfusius, Yeremia, mistikus Upanishad, Mensius, dan Euripides. Selama periode kreativitas yang kental ini, para genius dan filosofis memelopori jenis pengalaman kemanusiaan yang sama sekali baru.¹ Keselarasan dan keseimbangan menyublim dalam sanubari orang-orang zaman ini. Jika ditanyakan kepada sang Buddha atau Konfusius, misalnya, apakah mereka percaya Tuhan. Mereka, barangkali, hanya akan mengedipkan mata, kemudian menjelaskan dengan rendah hati bahwa ini bukanlah pertanyaan yang tepat. Jika

ada yang bertanya kepada Amos atau Yehezkiel, apakah mereka seorang monoteis, yang percaya hanya pada satu Tuhan? Mereka mungkin akan sama bingungnya. Monoteisme bukan akar persoalannya.

Menurut Karen pula, yang terpenting bukanlah apa yang kita percayai, melainkan bagaimana kita berperilaku. Agama adalah soal melakukan hal-hal yang mengubah kita pada tingkatan yang sangat mendasar. Demikian salah satu dari ajaran pada Zaman Aksial.

Ritual-ritual keagamaan yang sering kita lakukan akan tidak bernilai apabila dalam keseharian kita mudah berkata kasar; menyakiti orang lain, dan membuat hidup orang lain tidak tenang, menderita. Untuk itu, sebagaimana yang dilakukan para bijak bestari pada Zaman Aksial, kita perlu mengubah ritual tersebut dengan memberinya arti penting etis yang baru; dengan meletakkan moralitas di jantung spiritualitas.

Satu-satunya jalan untuk berjumpa dengan apa yang disebut “Tuhan”, “Nirwana”, “Brahman”, atau “Jalan” adalah dengan hidup berbela rasa. Oleh karena agama adalah berbela rasa (baca: cinta). Dengan saling berbela rasa, tiada akan diketemukan saling menyakiti. Sebaliknya, yang menyeruak adalah semangat persaudaraan dan perdamaian.

Berdiam di masjid atau gereja, misalnya, dan acuh dengan lingkungan masyarakat, kerap mewarnai kedirian kita. Kita perlu belajar pada Konfosius. Ia bukanlah seorang zuhud penyendiri, melainkan seorang yang nyaman “di dunia”, yang menikmati anggur yang baik, makan malam yang lezat, lagu, kelakar, dan juga percakapan yang riuh. Dia tidak mengunci dirinya jauh di dalam sebuah menara gading, tetapi selalu mengembangkan wawasannya dalam percakapan dengan orang.

Revolusi diri mutlak kita lakukan. Kita diajak untuk saling mencintai. Rabbi Yahudi, Akiba, yang terbunuh oleh Romawi pada 132 M, mengajarkan bahwa perintah, “Cintailah tetanggamu seperti kau mencintai dirimu sendiri” merupakan “prinsip utama Taurat”. Menanamkan dalam jiwa semangat bela rasa akan mereduksi egoisme yang selama ini memorak-porandakan kemanusiaan kita.

Lantas apa yang seharusnya kita lakukan? Para guru bijak Zaman Aksial memberi kita dua nasihat. *Pertama*, mesti ada kritik-diri. Alih-alih sekadar menyalahkan “sisi yang lain”, kita mesti memeriksa diri-sendiri. *Kedua*, kita harus mengikuti teladan guru bijak Zaman Aksial, dengan melakukan tindakan praktis dan efektif.

Daripada saling menyalahkan atas kerusakan dan kehancuran yang terjadi sekarang, paling bijak dan bijak adalah melakukan permenungan-pribadi, kemudian melakukan revolusi, mulai dari diri sendiri. Kita perlu melakukan koreksi terhadap pola pikir dan pola sikap kita selama ini, bahkan terhadap ritual kita.

Dalam terang agama dewasa ini, banyak kita jumpai ritual-ritual yang justru merupakan pelampiasan, tidak ada spirit di dalamnya. Amalan-amalan agama menjadi profan, kosong. Banyak ritual yang kita lakukan selama ini hanya merupakan liturgi seremonial belaka. Perilaku-perilaku kita berjibun dengan plagiasi, parokial, dan berlumur emosi-negatif, tanpa ada penghayatan. Oleh karena itu, sebuah kelabudan mengubah diri.



Di samping itu, yang bisa kita lakukan adalah dengan menggalakkan dialog-dialog keagamaan, yang tidak hanya di kalangan elite atau pemuka agama saja, melainkan juga di daerah-daerah pelosok, daerah akar rumput, serta memperkaya bacaan kita. Para pelaku kejahatan yang berkedok agama adalah mereka yang hanya membaca dengan satu sudut pandang, dengan kaca mata kuda. Akibatnya, struktur pemikirannya tidak siap menerima perbedaan.

Bertalam hikmah akan bisa kita rengkuh dengan berbela rasa. Bela rasa harus mengejawantah dalam diri kita. Berabad-abad perkembangan institusional, politis, dan intelektual, cenderung mengaburkan pentingnya bela rasa dalam agama.

Para pemeluk agama yang mendominasi wacana publik seringkali mengekspresikan egoisme yang melembaga: *agamaku lebih baik daripada agama kalian!* Seperti dicatat oleh Zhuangzi, begitu orang menginjeksikan diri mereka ke dalam keyakinan, mereka menjadi suka bertengkar, suka mencampuri urusan orang lain bahkan berperilaku kejam.

Berbela rasa akan membentuk sentrum pembentukan kesadaran (*centers of rational thought*) dalam diri kita. Pada titik ini, kita tidak akan menampilkan diri dengan wujud menakutkan. Akan tetapi, menampilkan perilaku yang menjunjung tinggi kebersamaan dan menenangkan.

Telah kita saksikan penderitaan berkepanjangan mengguncang teologi rasionalistik yang rapi. Tragedi Auschwitz, Bosnia, dan juga penghancuran *World Trade Center*, menyingkap-jelaskan kekelaman hati manusia. Saat ini kita hidup di sebuah dunia tragis, yang seperti yang diketahui orang-orang Yunani, tak memiliki satu jawaban sederhana.

Untuk selanjutnya, mengaca kepada kepada para bijak bestari Zaman Aksial, kita bisa memilah apa yang seharusnya dilakukan. Perubahan merupakan suatu kemendesakan. Kita harus melakukan transfigurasi menuju manusia yang senantiasa menekankan kasih sayang, cinta atau bela rasa. Kita harus berubah. Kita perlu, sebagaimana disarankan Mensius, pergi mencari hati yang hilang. Bela rasa bisa menjadi titik tolak perubahan tersebut agar konformitas kehidupan ini selalu lestari.

Pengembangan Kreativitas

Sebagaimana telah dijelaskan dalam uraian tentang “esensi” agama di atas, dapat diambil salah satu kesimpulan tentangnya, yaitu mengajarkan dan memperhatikan tentang usaha mengembangkan kreativitas, yang dalam pendidikan berarti mengembangkan kreativitas para anak didik. Melalui pengembangan kreativitas inilah, anak didik bisa melakukan eksplorasi maksimal terkait pelbagai potensi yang dimilikinya.

Daya kreatif anak adalah modal untuk mampu memahami hidup dan kehidupan. Dengannya anak akan berusaha untuk mengembangkan apa yang selama ini berada di alam pikiran dan hatinya. Jika anak diberi perhatian dan keleluasaan dalam beraktivitas, maka kreativitas mereka akan melejit dan berkembang semakin baik. Kebebasan di sini bukan berarti membiarkan anak terus beraktivitas tanpa kontrol. Kebebasan di sini bermakna memberikan keleluasaan kepada mereka untuk beraktivitas yang memberikan manfaat, baik diri anak maupun terhadap lingkungannya. Di sinilah peran dan profesionalitas guru sangat dibutuhkan karena guru merupakan komponen pendidikan terpenting, setidaknya dalam lingkungan sekolah, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.²



Di antara buku yang bisa dibaca dalam rangka mengembangkan kreativitas adalah buku *Maa...Aku Bisa!!*, karya Wahyudin. Di dalam buku ini banyak nilai-nilai kreativitas yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, di dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana cara memberikan stimulasi kepada anak sejak dalam kandungan. Stimulasi sejak dini ini sangat bermanfaat dalam rangka membentuk kreativitas anak setelah lahir atau dalam perkembangannya di kemudian hari. Salah satu isi buku *Maa...Aku Bisa!!!*, karya Wahyudin ini adalah penekanan bahwa anak kreatif kadang aneh dan mengejutkan.³

Perkembangan kebudayaan, seperti yang terjadi sekarang juga menuntut dunia pendidikan untuk melakukan penetrasi yang bisa menjadikan anak didik lebih baik, mampu membaca masa depan sekaligus mampu menjadi aktor perubahan. Kebudayaan sekarang apabila tidak dilakukan pemilahan yang serius atasnya akan berakibat menyeruaknya banyak ragam pola pikir dan sikap yang justru dari nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.

Dalam proses kebudayaan sebuah masyarakat, pendidikan sebenarnya bukan sekadar sebagai bagian dari kebudayaan, melainkan juga sebagai pusat pengembangannya.⁴ Atas asumsi tersebut, maka perkembangan kebudayaan menjadi salah satu barometer dalam kerangka pembangunan konsep pendidikan, meskipun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa kebudayaan ditentukan oleh kualitas pendidikan manusianya.

Tatkala seorang anak didik melakukan eksperimen, seorang pendidik hendaknya jangan langsung memberikan penghukuman sebelum menyaksikan atau setidaknya mengetahui alasan, tujuan dan apa yang sedang dilakukannya. Hal ini perlu ditekankan. Pasalnya, masih sering kita jumpai seorang pendidik menganggap setiap anak didik belum pantas untuk melakukan percobaan.

Eksplorasi maupun eksperimentasi pada dasarnya dilandasi oleh rasa keingintahuan anak. Hampir setiap anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar. Rasa ingin tahu tersebut biasanya disalurkan dalam bentuk-bentuk yang oleh orangtua disebut sebagai bermain.⁵ Pada titik ini, seorang pendidik dan juga orangtua hendaknya (dan bahkan seharusnya) memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kebolehan-kebolehannya

Apa yang dilakukan anak dengan bermain tersebut menunjukkan mereka sedang mengalami apa yang disebut perkembangan. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam arti individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.⁶

Kreativitas dan Kecerdasan Spiritual

Orang yang cerdas spiritual menurut Robert A. Emmons dalam bukunya, *The Psychology of Ultimate Concerns* memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.

- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk berbuat baik.⁷

Pendidikan dengan cinta sebagai alasnya akan membentuk serta mengembangkan potensi anak. Dalam hal ini, seorang anak akan berusaha diupayakan agar mampu melakukan berbagai kegiatan yang dirasanya baik dan masuk akal. Seorang guru dan orangtua. Dalam hal ini, hanya sebagai pemirsa, memberikan koreksi apabila ada yang tidak baik dan atau membahayakan anak serta orang lain di sekitarnya.

Pembentukan kreativitas dalam pendidikan berbasis cinta adalah mengarahkan anak didik untuk terus berkarya. Pada titik ini, konsepsi yang demikian merupakan salah satu bentuk dari kriteria bahwa orang atau anak tersebut sedang mengamalkan konsep kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Akan tetapi, selalu menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual, merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, sehingga seseorang tersebut mampu melakukan definisi situasi.

Kecerdasan spiritual ini akan membimbing anak menjadi pribadi yang bertanggung-jawab. Tanggung jawab di sini berarti merasa memiliki kewajiban untuk menjaga sesuatu yang dimilikinya.⁸ Jika seorang anak telah mampu memahami dan mengamalkan sikap bertanggung-jawab, anak tersebut bisa dikatakan berhasil dalam mencecap nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini, mulai dari hal-hal yang sederhana hingga pada hal yang kompleks. Keberadaan pendidikan setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri dan bejalan terus sepanjang hayat. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk, termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan.⁹

Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta akan senantiasa menemukan aksentuasinya dalam kehidupan ini. Dalam perjalanan dunia pendidikan seperti sekarang, diharapkan ada keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Namun demikian, pendidikan agama di sekolah banyak yang masih menyentuh pada aspek kognitif saja, sedangkan nilai-nilai penghayatan serta pengamalan belum sepenuhnya *tergarap* secara optimal.¹⁰

Penghargaan Kepada Anak Didik

Anak didik adalah manusia yang senantiasa mempunyai rasa ingin tahu dan selalu aktif dan ingin berkembang. Anak didik juga sangat senang apabila hasil karya dan proses eksperimentasinya dihargai. Hal ini (penghargaan) akan semakin menambah semangatnya untuk berkarya. Oleh karena itu, sebagai orangtua atau pendidik, hendaknya gemar memberikan penghargaan terhadap setiap prestasi yang diukir anak-anak (didik) mereka.

Mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong mereka memperkuat tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai



motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekadar mencapai nilai tertentu.¹¹

Bagi penulis, model pendidikan semacam ini merupakan pendidikan dengan konsep pengembangan dan pemaksimalan cinta di dalamnya. Pendidikan seperti ini juga bisa disebut sebagai pendidikan dengan model *quantum*. Quantum dalam pendidikan sendiri mempunyai makna interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching*, adalah orkestrasi bermacam-macam yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur untuk belajar efektif yang memengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.¹²

Dengan demikian, seorang pendidik atau juga orangtua harus memiliki semangat *quantum* ini. Apabila semangat ini dipunyai, maka proses sekaligus hasil pendidikan akan sangat memuaskan, atau bisa dikatakan berhasil. Pahalanya, keberhasilan pendidikan bukan hanya terletak pada terwujudnya transformasi ilmu, melainkan juga mencakup transformasi nilai yang termanifestasikan dalam sikap bajik dan bijak dalam kesehariannya.

Aktualisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akan memberikan semangat hidup dan juga kebahagiaan. Kebahagiaan tidak bisa diukur-gantikan dengan apapun. Semua hal dalam kehidupan ini apabila tidak bermuara kepada kebahagiaan adalah sesuatu yang sia-sia. Kekayaan, keamanan, kesehatan, dan agama adalah pilar-pilar kebahagiaan.¹³

Demikianlah hasil dari pendidikan berbasis cinta. Di dalamnya para anak didik akan mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak-haknya. Semua presentasi yang baik harus berorientasi pada siswa dan dikaitkan dengan tujuan-tujuan mereka dan pengetahuan yang ada.¹⁴ Anak-anak dan juga para anak didik mempunyai hak mendapatkan apa-apa yang baik, yang nantinya ia bisa gunakan menyongsong masa depan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa seorang anak-anak akan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka sangat suka untuk melakukan eksplorasi dan eksperimentasi. Semua hal itu mereka lakukan karena memang itulah dunia mereka. Kreativitas yang melekat pada diri mereka harus dikembangkan. Dalam masyarakat, kita cenderung memandang orang-orang tertentu seperti seniman, ilmuwan atau penemu sebagai orang-orang misterius, hanya karena itu kreatif. (Padahal), yang diperlukan adalah pikiran yang penuh rasa ingin tahu, kesanggupan mengambil resiko, dan dorongan untuk membuat segalanya berhasil.¹⁵ Ungkapan ini sebenarnya sangat menarik, yaitu menganggap orang-orang tertentu sebagai seniman dan sebagainya. Akan tetapi, di belakang ungkapan tersebut acapkali diselipkan suatu ungkapan dengan “konotasi” negatif, yaitu, “ah, itu kan keturunan”. Padahal, sebagaimana dijelaskan di atas, yang dibutuhkan adalah kesediaan untuk senantiasa berpikir terbuka, berpikir positif, bersedia mendengarkan orang lain, menghargai dan juga senantiasa berbuat baik kepada orang lain.

Untuk sampai kepada “kemampuan” bersikap seperti di atas (berpikir positif dan seterusnya), dalam hal ini seorang guru, harus mengetahui tempat ia berada dan bagaimana ia berperilaku. Ketika para guru salah dalam memahami profesinya, maka akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah mengakibatkan dua pihak yang tadinya sama-sama



membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni guru dan siswa, menjadi tidak saling membutuhkan. Bahkan, yang terjadi di antara keduanya adalah komunikasi yang tidak sambung. Ketidaksambungan ini kemudian melahirkan suasana yang memberatkan dan membosankan dalam proses belajar-mengajar, sehingga sekolah terjauhkan dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah, konflik demi konflik muncul dengan berbagai ukuran berat-ringannya, membuat pihak-pihak yang berada di dalamnya mudah frustrasi lantas mudah melampiaskan kegundahannya dengan cara-cara yang tidak benar.¹⁶

Semoga tulisan ini bisa menjadi semacam refleksi dalam dunia pendidikan kita. Tulisan ini tidak bermaksud memberikan penghukuman, melainkan sebagai saran, atau setidaknya sebuah alternatif. Tulisan ini merupakan hasil permenungan penulis tatkala menyaksikan dinamika pendidikan nasional di negara-bangsa Indonesia dewasa ini. Secara pribadi, melalui pendidikan berbasis cinta, bangsa ini akan mampu bangun, bangkit, dan akhirnya keluar dari tubir jurang kehancuran. Setelah itu, kita semua mampu membangun negara-bangsa ini, menjadi negara-bangsa yang, meminjam ungkapan sejarawan dan sastrawan Kuntowijoyo, besar, beradab, dan berbudaya.

Endnote

¹ Karen Armstrong, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, penerjemah: Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2007), hal. xxviii.

² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta, Grasindo, 2001), hal. 132.

³ Wahyudin, *Maa...Aku Bisa!!!* (Yogyakarta, Pro-U Media, 2006), hal. 23.

⁴ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal. 87-88.

⁵ Wahyudin, *Maa...Aku Bisa!!*, hal. 175.

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15.

⁷ Inayati dan Dwi Septiawati, "Kecerdasan Spiritual", *Majalah Ummi*, edisi 4 tahun 2002.

⁸ Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas* (Jakarta: Mizan, 2004), hal. 165-167.

⁹ Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY), hal. 15.

¹⁰ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 17.

¹¹ Bobbi DePorter, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, penerjemah: Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2004), hal. 30.

¹² *Ibid.*, hal. 5.

¹³ Aidh Al-Qami, *Menjadi Manusia Paling Bahagia*, penerjemah: Salafuddin Abu sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hal. 10.

¹⁴ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar* (Bagian II), penerjemah: Word+Translation Service (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 313.

¹⁵ Bobbi DePorter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning*, penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 292.

¹⁶ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hal. 3.

Daftar Pustaka



- Al-Qarni, Aidh. 2004. *Menjadi Manusia Paling Bahagia*, penerjemah: Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
- Armstrong, Karen. 2007. *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, penerjemah: Yuliani Liputo. Bandung: Mizan.
- Asy'ari, Musa, 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hemacki. 1999. *Quantum Learning*, penerjemah: Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi, dkk. 2004. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar* (Bagian II), penerjemah: Word+Translation Service. Bandung: Kaifa.
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Inayati dan Dwi Septiawati. 2002. "Kecerdasan Spiritual". *Majalah Ummi*. edisi 4.
- Kartawiria, Rajendra. 2004. *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*. Bandung: Mizan.
- Munir, Abdullah. 2006. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nata, Abuddin. 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta, Grasindo.
- Sumitro, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.
- Wahyudin. 2006. *Maa...Aku Bisa!!!*. Yogyakarta, Pro-U Media.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.